

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang dibangun sebagai wadah bagi santri. Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai wadah atau wadah bagi santri untuk mencari ilmu kemudian mengamalkan dan mengajarkannya kepada masyarakat, baik di masyarakat tempat santri tersebut berasal maupun di luar masyarakat tempat santri tinggal. Pada hakikatnya pendirian pondok pesantren adalah untuk menciptakan generasi Rabbani yang akan mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadist serta melanjutkan perjuangan para ulama sebelumnya (Noor, 2006:2).

Keunikan ada pada dunia pesantren adalah banyaknya variasi antara pesantren satu dengan pesantren lainnya, walaupun dari berbagai aspek dapat dikemukakan kesamaan-kesamaan umumnya. Variasi demikian bisa kita jumpai apabila kita berfikir secara analitis untuk memperoleh konsep mengenai suatu pesantren dan dapat pula menjabarkan prospek perkembangan pesantren itu dalam bentuk yang lebih mendetail (Rahajo, 1985:24).

Lembaga pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam yang sudah sangat tua. Perkembangan pondok pesantren melalui pengorbanan jiwa dan raga dalam kurun waktu yang singkat, melihat keadaan pada waktu itu jumlahnya sangat banyak dan mengalami fase perubahan yang

sangat cepat dan pola perubahan yang variatif sehingga terkadang sangat sulit menciptakan ide dengan pola pesantren. Kemudian untuk mendefinisikan pondok pesantren setidaknya dapat ditandai dengan lima unsur pendukung yaitu pondok (asrama), masjid, santri yang mempelajari kitab kuning, dan kiai, dari kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang melandasi tradisi pesantren (Dhofier, 1982:44).

Dalam sejarah Islam Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membangun umat beragama yang berbudaya dan beradab (etika). Banyak ilmuan dan peneliti social baik dari luar negeri mencatat peran pesantren sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Indonesia, sehingga keberadaan pondok pesantren sangat diharapkan oleh masyarakat Haedari (2004 :102).

Pondok pesantren Darunnajah An-Nur Cidokom merupakan lembaga pendidikan Islam Swasta (non-pemerintah). Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, pondok pesantren Darunnajah berupaya mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, dengan mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sistem yang diterapkan di TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Wa-al Muallimat Al-Islamiyah) diadopsi dari KMI pondok modern Darussalam Gontor dan dikombinasikan dengan sistem DIKNAS (SMP/SMA). Pesantren ini merupakan

wadah bagi generasi muslim kreatif yang diharapkan mampu berperan pada era-informasi digital.

Dalam upaya tercapainya pendidikan yang berkarakter *muttafaqah fiddin*, pesantren Darunnajah menetapkan standarisasi pola dasar pendidikan yang selalu ada dalam pengawasan biro pengasuhan santri meliputi *panca jiwa* adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya, *Panca Bina* merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sosial sehari-hari, *Panca Dharma* adalah bakti santri sebagai makhluk khalifah di muka bumi, anggota masyarakat, dan warga negara. Sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitar. *Panca Dharma* tersebut sama halnya dengan konsep tauhid, *hablumminallah*, *hablumminalalam*, *hablumminanas*, *panca jangka* merupakan salah satu pedoman yang dimiliki oleh pondok pesantren Darunnajah untuk masa depan para santrinya dan generasi selanjutnya.

Sesuai dengan hasil keputusan dan ketetapan Presiden rancangan undang-undang republik Indonesia tentang pesantren yang tertera pada Bab II yaitu asas, tujuan, dan ruang lingkup jatuh pada pasal 2, pasal 3, dan pasal 4. Artinya tidak ada yang tidak sesuai dengan peraturan dan landasan hukum negara, semua *panca* yang dibuat atas dasar pentafsiran yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Langkah selanjutnya setelah menetapkan standarisasi proses pengawasan, yaitu mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan

kinerja santri didirikanlah sebuah organisasi santri yang bertugas membantu pimpinan, ustadz, biro, dan lainnya diejawantahkan dalam bentuk program-program organisasi untuk sama-sama membangun karakter santri yang telah dicita-citakan oleh pimpinan (kiyai) serta visi dan misi pesantren. Organisasi tersebut dinamakan OSANDN (Organisasi Santri An-Nur Darunnajah 8), yang secara langsung bersentuhan, kebersamai dengan santri pada setiap kegiatan santri dan setiap ada kegiatan pesantren yang melibatkan para santrinya.

Tujuan didirikannya organisasi tersebut bukan untuk semata-mata memperbanyak pikiran santri yang tekstual dan pembelajaran yang Islami, tetapi untuk meningkatkan etika dan estetika, melatih diri, menguatkan mental, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas organisasi. Lantas kemudian lembaga pondok pesantren Darunnajah dikenal dengan mencetak kader yang *ulul albab* dan *muttafaqah fiddin*.

Posisi biro pengasuhan santri (BPS) diposisikan sebagai bentuk straregis dibawah naungan dan pengawasan pimpinan pondok pesantren yang mengawasi hasil pelaksanaan yang telah dicapai oleh para organisatoris santri, sebagai biro pengasuhan santri diharapkan bisa memberikan tolak ukur terhadap peningkatan kinerja organisasi santri, supaya bisa menjadi landasan untuk kepengurusan selanjutnya. kemudian pimpinan pondok pesantren dan biro pengasuhan santri memimpin para bawahannya harus mampu memberikan dorongan, pengarahan, bimbingan, penyuluhan, pengendalian, keteladanan, dan bersikap jujur serta tegas

agar bawahannya bisa bekerja sama dan bekerja efektif untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan,2006:14).

Berdasarkan situasi dan kondisi pondok pesantren Darunnajah di atas, maka adanya kesenjangan antara pengawasan biro pengasuhan santri (BPS) pondok pesantren dengan kinerja organisasi santri dibuktikan dengan adanya pelanggaran yang sering dilakukan santri diantaranya ialah tidak adanya izin dari ustadz untuk keluar masuk pondok, masih membawa barang-barang yang dilarang oleh pondok, melebihi batas waktu saat diberi jatah pulang. Suatu hal yang penting untuk diteliti supaya lebih disiplin dan mengharapakan tujuan yang sesuai peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren, maka tugas dan fungsi biro pengasuhan santri (BPS) sangatlah penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja organisasi santri dengan cara melakukan pengontrolan, pemeriksaan, dan pelaporan terhadap seluruh kinerja pelaksanaan kegiatan santri, untuk mencegah penyimpangan, dan penyalahgunaan jabatan yang diemban santri yang tidak sangat diharapkan terjadi oleh pimpinan, guru-guru, dan para santri.

“Sistem pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur dan bila perlu melakukan perbaikan atas pelaksanaan kerja sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Certo mengatakan: *“control is making things happen as planned”*. Oleh Trewartha dijelaskan proses kontrol meliputi semua kegiatan yang mencoba mengasumsikan kinerja dengan tujuan yang telah ditentukan” (Maman Ukas, 2004: 337) Menurut ahli G.R. Terry (dalam Hasibuan, 2006: 2) mengatakan pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus

dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

Para ahli manajemen telah mencoba memberikan rumusan tentang definisi pengawasan dalam Lorenza (1998:69) *control is checking to determine whether plans are being observed and suitable progres toward the objective is being made, acting if necessary to correct deviations*. Hampir bersinergi dengan pendapat yang dikemukakan oleh G.R. Terry (2000:395) yang menyatakan bahwa pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja, dan apabila perlu menetapkan tindakan-tindakan korektif sebagai hasil pekerjaan sesuai dengan rencana. Koontz (dalam Hasibuan, 2000: 242) menyatakan pengendalian adalah pengukuran dan peningkatan pelaksanaan pekerjaan bawahan agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan dapat terlaksana.

Menurut Max Weber organisasi adalah kerangka kerja terstruktur yang berisi wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan setiap fungsi tertentu. Maksudnya organisasi merupakan suatu kerangka rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan universal dan khusus melalui pembagian kerja dan fungsi lewat hirarki otoritas serta tanggungjawab.

Berdasarkan informasi dan fonomena tersebut, dapat ditarik secara komprehensif mengenai **“Proses Pengawasan Biro Pengasuhan Santri (BPS) Darunnajah Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Kesantrian”**

(Studi Deskripsi di Pondok Pesantren Darunnajah 8 Gunung Sindur Kabupaten Bogor Jawa Barat).

B. Fokus Penelitian

Kondisi di atas memberikan gambaran yang universal dan dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana proses pengawasan yang diterapkan biro pengasuhan santri?
2. Bagaimana proses pelaksanaan biro pengasuhan dalam meningkatkan kinerja organisasi santri?
3. Bagaimana proses evaluasi yang dilaksanakan biro pengasuhan santri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada fokus penelitian yang sesuai telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengawasan yang diterapkan biro pengasuhan santri.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan yang dilaksanakan oleh biro pengasuhan santri dalam meningkatkan kinerja organisasi santri.
3. Agar mengetahui proses evaluasi yang dilaksanakan oleh biro pengasuhan santri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi dalam dua bagian, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai wujud sumbangsih agar mendapatkan wawasan tambahan mengenai pesantren, terkhusus dalam hal proses pengawasan salah satu

biro yaitu biro pengasuhan santri dalam mewujudkan santrinya agar mampu mengemban amanah pondok dalam berorganisasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu acuan pesantren dalam membina para santri dalam mengawasi setiap kegiatan para santrinya di pondok melalui organisasi kesiantriannya. Sumbangan secara praktis ini juga dapat dijadikan konkrit, baik di lembaga pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan pemikiran yang pertama merupakan sebuah hasil karya penelitian atau skripsi terdahulu yang sinergi dan relevan dengan penelitian lapangan ini untuk dijadikan gambaran ataupun acuan dalam memberikan gambaran teori, sudut pandang, dan paradigma arah berfikir dalam melakukan penelitian.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan proses pengawasan biro pengasuhan santri Darunnajah dalam meningkatkan kinerja organisasi kesiantrian yaitu:

Ucke Halimah: proses pengawasan pimpinan pondok pesantren terhadap kinerja kesiantrian (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Sukamiskin). Penelitian ini berhasil menunjukkan proses pengawasan di pondok pesantren Sukamiskin, yang terdiri dari beberapa unsur: *pertama*, proses pengawasan seorang pimpinan pondok pesantren dalam kinerja santri beserta kegiatannya. *Kedua*, memberikan standarisasi dalam pengawasan seorang pimpinan terhadap kinerja organisasi

kesantrian. *Ketiga*, memberikan evaluasi terhadap proses berjalannya kegiatan santri dan guru-guru yang ada di lingkungan pondokpesantren Sukamiskin.

Setelah melihat gambaran dan meninjau skripsi pada tahun sebelumnya, maka dapat dipertemukan antara persamaan dengan perbedaan penelitian diatas tersebut dengan penelitian ini. Adapun hal serupa terletak pada teori yang dikedepankan dalam penulisan skripsi, yaitu proses pengawasan yang membahas kegiatan pengevaluasian, kinerja organisasi, dan mengimplementasi. Sedangkan yang membedakannya terletak pada penelitian yang memfokuskan pada jalur intruksi yang diberikan yaitu biro pengasuhan santri (BPS) kepada kinerja organisasi kesantrian.

2. Landasan Teori

Teori pengawasan menurut Prajudi Atmosudirjo dalam buku Ya'qub (1984: 110), mengatakan bahwa pengawasan itu terjadi atas segala aktivitas dan tidakan untuk mengamankan rencana serta keputusan yang telah dibuat atau sedang diselenggarakan, dengan kata sederhananya pengawasan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus serta diorganisasikan untuk memilih yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada bagi pencapaian tujuan sesuai dengan perencanaan secara efektif dan efisien.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Admosudirjo dalam febriani, (2005:11) mengatakan bahwa: pada pokoknya *controlling* atau pengawasan adalah keseluruhan daripada kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar atau rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut (Hasibuan, 2006:245)

- a. Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- b. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- c. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standard an menentukan penyimpangan jika ada.
- d. Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Maka ada tiga unsur pokok atau tahapan-tahapan yang selalu terdapat dalam proses pengawasan (Maman Ukas, 2004:338)

- a. Ukuran-ukuran yang menyajikan bentuk-bentuk yang diminta. Standar ukuran ini bisa nyata, mungkin juga tidak nyata, umum ataupun khusus, tetapi selama seorang masih menganggap bahwa hasilnya adalah seperti yang diharapkan.
- b. Perbandingan antara hasil yang nyata dengan ukuran tadi. Evaluasi ini harus dilaporkan kepada khalayak yang dapat berbuat sesuatu akan hal ini.
- c. Kegiatan mengadakan koreksi. Pengukuran-pengukuran laporan dalam suatu pengawasan tidak akan berarti tanpa adanya koreksi, jikalau dalam hal ini diketahui bahwa aktivitas umum tidak mengarah ke hasil-hasil yang diinginkan.

Konsep kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian hasil atau *degree of accomplishment*. Hal ini berarti bahwa, kinerja suatu organisasi itu dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai

tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Haryoto, 2008:31).

Mengingat bahwa prinsip dari suatu organisasi itu adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka informasi tentang kinerja organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Informasi tentang kinerja organisasi dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kerja yang dilakukan organisasi selama ini sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak organisasi yang justru kurang atau bahkan tidak jarang ada yang tidak mempunyai tentang kinerja dalam organisasinya (Haryoto, 2008:32).

Kinerja bisa juga dikatakan sebagai sebuah hasil (*output*) dari suatu proses tertentu yang dilakukan oleh sebuah komponen organisasi terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (*input*). Selanjutnya, kinerja juga merupakan hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu organisasi (Haryoto, 2008:32). Sederhananya, kinerja organisasi kesantrian melakukan proses perencanaan dan strategi kegiatan memformulasikan agar hasil pencapaiannya bisa bermanfaat bagi para santri keseluruhan.

Bagi suatu organisasi, kinerja merupakan hasil dari kegiatan kerjasama diantara anggota atau komponen organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Sederhananya, kinerja merupakan produk dari kegiatan administrasi, yaitu kegiatan kerjasama untuk mencapai tujuan yang pengelolaannya biasa disebut sebagai manajemen (Haryoto, 2008). Figur dan peran BPS dalam

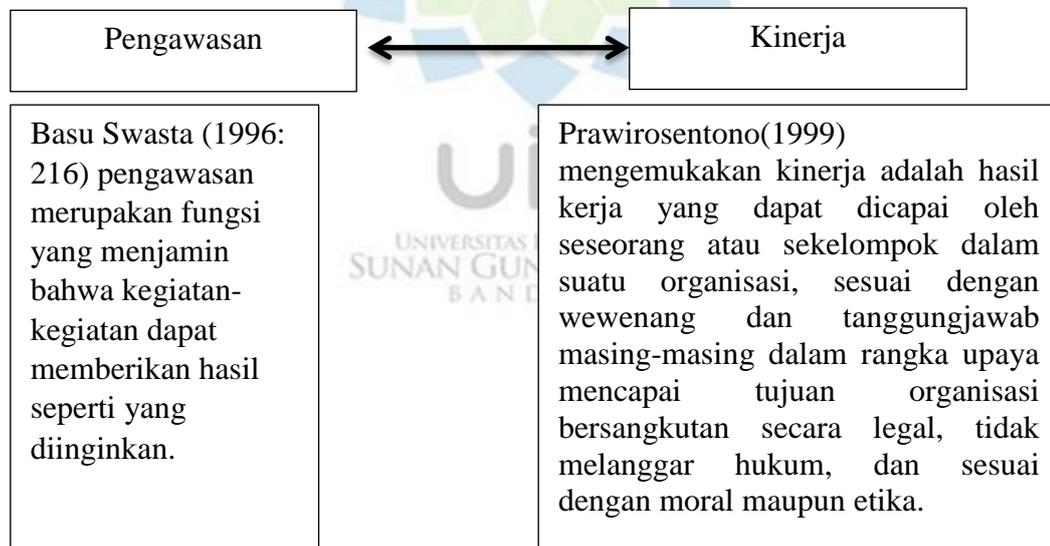
menjalankan amanah yang diberikan pimpinan pesantren bekerja sama dengan organ taktis yaitu OSANDN dalam mewujudkan visi dan misi pesantren.

Dalam mengukur kinerja organisasi, menurut Mahsun (2009:33) dalam Wirasata (2010:33) arti kinerja organisasi dari berbagai literatur secara umum disarikan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perencanaan strategis suatu organisasi. Sedangkan menurut Mahmudi (2010:33) dalam Wirasata (2010:33) kinerja organisasi diartikan sebagai suatu konstruksi yang bersifat multidimensional dan pengukurannya sangat bergantung pada kompleksitas factor-faktor yang membentuk dan mempengaruhinya, antara lain:

- a. Faktor personal/individu, meliputi: pengetahuan, *skill*, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- b. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan semangat, arahan dan dukungan yang diberikan oleh manager (BPS) atau *team leader* (OSANDN).
- c. Faktor tim, meliputi: kualitas dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- d. Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja organisasi.
- e. Faktor kontekstual/situasional, meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal organisasi.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka ini membahas mengenai proses pengawasan dengan tahapan kegiatan mengukur kinerja organisasi, pengawasan biro pengasuhan santri terhadap kegiatan organisasi, dan keberhasilan organisasi dalam kinerjanya. Mengukur kinerja organisasi tertuang pada visi misi pesantren yang berfokus pada *muttafaqoh fiddin* tiga bidang, yaitu: aspek pendidikan, sosial masyarakat, dan wawasan kebangsaan. Pengawasan biro terhadap organisasi santri ialah melakukan kegiatan mengabsen dan mengevaluasi terhadap individu santri maupun pengurus secara keseluruhan. Keberhasilan yang dicapai oleh organisasi dituangkan dalam memiliki kriteria keberhasilan berupa target-target tertentu yang hendak dicapai.



Tabel 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Darunnajah 8 yang beralamat di Jln. Intan 1 No. 50 Desa Cidokom, Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih peneliti karena ada hubungannya dengan prinsip-prinsip manajemen khususnya dalam masalah pengawasan yang sesuai dengan studi peneliti pada jurusan Manajemen Dakwah (MD), dan berdasarkan pada latar belakang masalah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengawasan biro pengasuhan santri (BPS) terhadap kinerja organisasi kesantrian terbukti adanya kurangnya disiplin dalam melakukan kegiatan pondok pesantren seperti melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Darunnajah sehingga dapat mempermudah memperoleh data-data yang diperlukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode historis, yaitu untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi bukti sebagai menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dipertahankan. Penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data kinerja pengurus organisasi secara sistematis berkaitan dengan permasalahan pelanggaran santri, supaya menguji kebenaran hipotesis yang berkaitan sebab akibat dan lantas kemudian menggambarkan kejadian masa lalu menjadi proses pembelajaran kepengurusan sekarang dan yang akan datang.

Teknik mengumpulkan data dalam metode historis ini meliputi wawancara kepada pihak biro pengasuhan, ketua OSANDN, dan para wali santri yang sedang

berada di lingkungan pesantren. Dokumentasi data administrasi kegiatan santri, prestasi santri, dan segala bentuk pelanggaran yang dilakukan santri. Biro pengasuhan memberikan pandangan terhadap kinerja organisasi santri dari periode pengurus sebelumnya sampai saat ini, dengan gambaran fakta penilaian untuk merekonstruksi organisasi santri yang lebih baik lagi dalam segi tanggungjawab.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disuguhkan dari hasil kolektif data pada suatu objek alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dipusatkan pada jenis-jenis data tertentu yang berkaitan dengan proses pengawasan dalam meningkatkan kinerja organisasi kesiantrian di pondok pesantren Darunnajah. Dari segi pencarian datanya sebagai salah satu fungsi yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan yang diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data dari narasumber utama, yaitu orang yang mempunyai amanah untuk mengawasi organisasi santri, santri, memahami, dan memiliki data-data pesantren. Beberapa narasumber di pesantren Darunnajah diantaranya biro pengasuhan santri (BPS), pembina santri, dan pengurus OSANDN.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari berbagai dokumen, *website* pesantren, brosur, serta sumber data penunjang lainnya termasuk buku mengenai teori-teori proses pengawasan, pesantren, dan kinerja organisasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara efektif untuk menyaksikan apa yang dilakukan sasaran peneliti dalam konteks tertentu, rutinitas dan cara interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari, karena peneliti terjun dan melihat langsung ke lapangan (Setiawan, 2018:110). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencari terlebih dahulu letak kantor biro pengasuhan santri, kantor pengurus organisasi santri, dan mengamati para wali santri yang berkunjung untuk menjenguk para anaknya di asrama dengan tujuan semua itu supaya bisa wawancara dan memberikan pandangan yang faktual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan perbincangan yang memiliki maksud tertentu (Moleong, 2000:135). Wawancara ini dilakukan kepada ketua biro pengasuhan santri, ketua organisasi santri beserta jajarannya yaitu bagian keamanan organisasi yang secara langsung bersentuhan dengan kedisiplinan santri mereka adalah sebagai informan kunci dalam artian yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, dan orang tua santri yang ada di sekitaran pondok pesantren sedang mengunjungi atau menjenguk anaknya, mereka sebagai informan non kunci

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91). Berawal dari penghimpunan dokumen-dokumen yang bersumber dari pihak pondok pesantren Darunnajah dengan cara mengklasifikasikan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, mengumpulkan, mencatat, serta menghubungkan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, kemudian juga bisa dijadikan sebagai bukti untuk suatu pengujian.

6. Analisis Data

Analisis data peneliti menggunakan satu jenis analisis data, yaitu data kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh (Bisri, 2003:88), pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan seperti, tahapan kategori dan klasifikasi, tahapan analisis, tahapan kesimpulan. Mengenai penelitian ini, maka susunan analisis datanya adalah:

- a. Mengumpulkan semua data mengenai pondok pesantren Darunnajah An-Nur Cidokom dan juga organisasi santri dari berbagai sumber seperti bulletin pesantren media informasi tahunan, buku khuthbatul'arsy pertama, dan buku lainnya.
- b. Menyusun kategori yang dibutuhkan peneliti mengenai proses pengawasan dalam meningkatkan kinerja organisasi kesiantrian, seperti

program kerja organisasi santri dalam jangka pendek, menengah, dan panjang dalam satu tahun kepengurusan.

- c. Membuat kesimpulan dari data-data yang telah dipilih dan telah dikategorikan.

